

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivisme berawal dari kata “aktif”, yaitu sebuah kata yang dapat bermakna secara luas. Mulai terlibat dalam aksi, hingga sesuatu yang dapat menyebabkan suatu perubahan. Umumnya, aktivisme dapat berbentuk aksi secara langsung, seperti kampanye, protes, boikot, demonstrasi, pemogokan, dan lainnya. Namun, aktivisme juga memiliki bentuk yang berbeda dan dapat dilakukan dalam sehari-hari, seperti mempromosikan gagasan dan pesan melalui media, menulis surat atau petisi, menghadiri suatu pertemuan atau diskusi publik, hingga membentuk komunitas (Mazaya, 2024). Pengertian lain yang dapat mengartikan aktivisme yaitu dikatakan sebagai sebuah tindakan dengan tujuan membawa sebuah perubahan di masyarakat. Aktivisme juga didefinisikan sebagai sosial aktivis dari sekelompok orang yang peduli tentang suatu isu, dan diproses secara terorganisasi dengan melakukan sebuah kegiatan demi mencapai tujuan yang berkaitan dengan isu tersebut (Nurbani, 2019). Pengertian aktivis itu sendiri merupakan individu yang aktif dalam komunitas, dan bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan yang berlandaskan pada ideologi ataupun nilai tertentu, memegang prinsip dengan kuat dalam melakukan aktivisme (Dewantara & Widhyharto dalam Hasna, 2022).

Terdapat banyak cara aktivis untuk menyelenggarakan aktivisme, diantaranya demo atau unjuk rasa, boikot, pemogokan, blokade, kampanye politik, aktivisme seni. Demonstrasi merupakan sebuah gerakan dengan cara protes turun ke jalan. Demonstrasi sendiri berawal dari suku kata, yaitu dengan kata demo (unjuk rasa) dan kata konsentrasi (pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal, atau pemusatan tenaga, kekuatan, pasukan dan sebagainya dalam suatu tempat) yang melebur jadi satu dalam kata tunggal yaitu “demonstrasi”. Demonstrasi dapat dikatakan sebagai suatu aksi dalam bentuk unjuk rasa dengan tujuan pemusatan suatu isu. (Andrizal, 2016). Begitu juga dengan gerakan sosial lainnya seperti boikot, suatu merupakan bentuk aksi untuk memberikan rasa

ketidak puasan kepada perilaku atau tindakan yang diberikan oleh pihak tertentu. Aksi boikot ini merupakan bentuk wujud protes yang dilakukan oleh sekelompok orang kepada individu atau organisasi dengan cara melakukan penolakan untuk menggunakan, membeli, atau berurusan dengan pihak tersebut. Boikot dilakukan dengan cara memaksa atau menekan suatu pihak yang di boikot, dengan bertujuan supaya mengubah suatu kebijakan yang telah dibuat (Safrizal & Herdyan, 2021). Selanjutnya adalah pemogokan, merupakan suatu tindakan pembungkaman atau melakukan tindakan dalam bentuk penekanan terhadap salah satu pihak, ini merupakan senjata yang kadang berhasil untuk mencapai suatu tujuan. Tindakan tersebut dapat dikatakan mogok kalau di lakukan oleh buruh atau pekerja terhadap pengusaha dan dikatakan penutupan perusahaan jika dilakukan oleh pengusaha atau organisasi pengusaha terhadap buruh atau pekerja (Sunarno, 2008). Gerakan aktivisme lainnya adalah blokade, merupakan suatu upaya pengepungan atau penutupan suatu daerah atau jalan sehingga orang, barang, kapal, dan sebagainya agar tidak dapat keluar masuk dengan bebas (Wiktionary, 2017). Kampanye politik merupakan suatu cara yang dilakukan oleh satu orang, sekelompok orang, atau organisasi, yang bertujuan untuk membentuk dan membina beberapa orang untuk memenangkan pemilihan atau golput (golongan putih) dalam suatu pemilihan umum, pemilu, pilkada, atau pemilihan presiden (Kustiawan, 2023). Aktivisme seni merupakan suatu kemampuan seni yang bertujuan sebagai arena dan media untuk protes politik dan aktivisme sosial, bentuk aktivisme seni menjadi media yang menarik aktivis seni mencoba mengubah kondisi kehidupan di daerah dengan ekonomi terbelakang, menyuarakan masalah ekologi, menawarkan akses ke budaya dan pendidikan bagi penduduk negara dan wilayah miskin (Groys, 2014).

Sama halnya dengan gerakan aktivisme yang dilakukan oleh aktivis dari komunitas Ruang Bebas Uang (RBU). Para aktivis ini membentuk suatu komunitas yang dinamakan oleh Ruang Bebas Uang (RBU), salah satu komunitas RBU adalah Ruang Bebas Uang (RBU) Surabaya yang dicetus oleh mahasiswa lulusan UNTAG (Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya) yang

bernama Rendra. Komunitas RBU dimulai pada tahun 2020, dengan bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat. Komunitas RBU melaksanakan suatu gerakan atau sebuah aksi sebagai bentuk perlawanan kepada kaum kapitalisme. Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Ruang Bebas Uang (RBU) di Indonesia pertama kali dibentuk di Kota Blitar pada tahun 2020 pada masa pandemi Covid-19. Terbentuknya komunitas ini di inisiasi dari beberapa anak punk di Blitar, mereka melihat dampak yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yaitu masyarakat merasakan kesulitan dalam menstabilkan ekonomi mereka. Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat dari pandemi Covid-19 yaitu himbauan atau peraturan dari pemerintah agar masyarakat *social distancing*, dan PHK besar-besaran yang dilakukan oleh banyak perusahaan. Pandemi Covid-19 ini menjadi dampak yang luar biasa bagi perekonomian masyarakat, pekerjaan menjadi dibatasi dan diliburkan sementara. Sehingga hal ini yang menjadi awal terbentuknya komunitas RBU di Blitar.

Pada awal terbentuk Ruang Bebas Uang Surabaya ini dimulai ketika Rendra berpikir dan bertanya mengapa adanya Pasar Gratis ini belum tersedia di Kota Surabaya, sehingga Rendra berinisiatif untuk mempelajarinya pada komunitas Ruang Bebas Uang (RBU) yang ada di Blitar. Ruang Bebas Uang yang ada di Blitar ini menjadi komunitas pertama dari seluruh Ruang Bebas Uang di seluruh Indonesia yang melaksanakan acara Pasar Gratis. Awalnya Rendra mempelajari cara untuk mendapatkan barang-barang, hingga mengumpulkan massa, yang kemudian Rendra membentuk Ruang Bebas Uang (RBU) Surabaya. Ketika awal pertama Rendra ingin menggelar Pasar Gratis tersebut, beliau mengajak teman kampusnya yang saat itu bersedia, sekitar 4 orang. Kegiatan awal melakukan kegiatan ini, Rendra mengumpulkan pakaian milik Rendra pribadi dan milik teman-temannya, sekaligus menggunakan uang pribadinya untuk makanan yang akan dibagikan kepada masyarakat. Pasar Gratis awalnya terbentuk karena adanya kesadaran dari masyarakat mengenai dampak dari cepatnya arus konsumerisme di dalam masyarakat. Kehadiran Pasar Gratis ini pada saat pandemi Covid-19, pandemi ini tidak memandang kalangan dan

menjadi bencana sosial yang tidak terduga dan dampaknya sangat luar biasa. Hadirnya Pasar Gratis ini karena merespon adanya bencana sosial tersebut, Pasar Gratis ini hadir di inisiasi oleh beberapa orang yang memiliki kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat dengan latar belakang sosial, pelajar, dan pekerja, turut berpartisipasi dan bersinergi dalam merespon persoalan tersebut (Agung, 2023). Aksi ini merupakan aksi solidaritas tanpa adanya sekat, tanpa adanya kelas sosial, sehingga setiap individu dapat berkontribusi dengan kesadaran dan kemampuan masing-masing dalam aksi solidaritas ini. Tujuan dari pasar gratis ini yakni untuk membangun kesadaran dan pasar gratis ingin kelompok ekonomi menengah atas memecah sekat-sekat sosial yang di ciptakan oleh kapitalisme. Sementara untuk kelas ekonomi menengah kebawah sadar bahwa semua barang yang dibutuhkan pada semestinya menjadi tanggung jawab Negara (Tofan, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agung (2023), bahwa Pasar Gratis hadir di beberapa kota di Indonesia, seperti Palembang, Jogjakarta, Bandung, Jakarta, Tangerang, Bogor, Blitar dan kota lainnya. Lahirnya Pasar Gratis yang ada di kota Palembang, dan kota lainnya merupakan solusi dari sebuah kesadaran tujuan dari sekelompok yang sama mengenai keadaan sekitar mereka. Pasar Gratis melihat adanya ancaman dan perkembangan dari konsumerisme dan kontruksi budaya tersebut. Sehingga Pasar gratis menjadi sebuah “protes” dari bentuk kehidupan yang semakin teraktualisasikan, sebagaimana memiliki slogan yakni *“Not for charity, this is protest!”*. Pasar Gratis juga tidak dapat dikategorikan sebagai pasar konvensional ataupun pasar modern, yang hanya melakukan aktivitas jual-beli dan interaksi saja melainkan makna “Pasar” hanya sebuah penggambaran dari titik temu antar orang-orang. Pasar Gratis ini dilakukan dengan berpindah tempat dengan menyesuaikan dan menentukan lokasi lapak mempertimbangkan oleh para partisipan kondisi fisik dan ruang lingkup sekitarnya. Pada prinsipnya, Pasar gratis bergerak atas dasar inisiatif, non hierarkis, desentralis, partisipatoris, dan demokratis dan bersifat otonomi, independen, *egaliter*, serta inklusif. Dalam

lapakan yang ada di Pasar Gratis terdapat barang-barang, berupa pakaian layak pakai, seperti baju, celana, topi, sepatu, dan lain-lain. Selain pakaian, terdapat jasa yang saat ini masih terbatas, seperti mencukur rambut gratis, serta hubungan kemanusiaan, seperti mengadakan kelas belajar untuk anak-anak. Bahkan kegiatan ini juga berbagi makanan, dengan sesuai namanya maka kegiatan ini gratis tidak menggunakan uang (Agung, 2023).

Rendra membentuk komunitas RBU Surabaya dan mengadakan lapakan Pasar Gratis, ia mengumpulkan massa atau anggota untuk menjadi satu dalam komunitas RBU. Ketersediaan komunitas RBU yang hingga kini masih berdiri, mereka tetap solid dalam setiap acara lapakan yang diselenggarakan demi mewujudkan tujuan awal. Adanya Pasar Gratis ini menjadi ruang kolektif yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi barang dan jasa tanpa menggunakan uang maupun barter sebagai syarat administrasi. Pasar Gratis menjadi tempat berkumpul dan berjumpanya antar warga dari berbagai latar belakang sosial dalam suasana yang setara, partisipatif, dan inklusif. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk diteliti dalam melihat proses komunitas RBU Surabaya dalam proses mewujudkan gerakan tersebut.

Ruang Bebas Uang relevan jika di kaitkan dengan ruang publik Habermas, ruang ini merupakan suatu ruang yang menarik masyarakat untuk berkumpul, dengan membentuk lapakan berupa baju bekas yang masih layak, nasi, serta sayur-sayuran secara gratis, masyarakat berbondong-bondong hadir untuk mengambil lapakan sesuai kebutuhan yang di perlukan. RBU menciptakan ruang nyata di mana orang berkumpul, berdiskusi, dan bertindak tanpa dimediasi oleh pasar atau negara. Ia menghadirkan kembali ruang publik sebagai tempat “interaksi komunikatif” alih-alih transaksional. Dalam RBU, keputusan sering diambil secara kolektif dan deliberatif, bukan top-down atau berdasarkan uang. Ini sesuai dengan ideal Habermas tentang warga negara aktif yang menggunakan nalar publik untuk menentukan arah masyarakat

Ruang publik juga dapat diartikan sebagai pertukaran informasi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Sehingga terdapat forum untuk berbagi

pendapat melalui pertukaran informasi dan komunikasi yang berkelanjutan. Ruang publik menunjukkan nilai orang yang bertukar pengetahuan satu sama lain dan fungsinya sebagai tempat berinteraksi dan berkomunikasi dengan begitu dapat membantu membentuk fitur kehidupan sosial individu. Orang-orang di ruang publik akan selalu berbicara tentang isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan sosial, dan orang-orang di ruang publik ini akan selalu bereaksi kurang lebih terhadap topik yang sedang berkembang di media sosial atau yang sedang aktif diperdebatkan. (Irfan Maulana Haqiqi, 2023. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pertemuan sosial, interaksi, dan aktivitas lainnya, tetapi juga memiliki tujuan lain yang terkadang tidak sepenuhnya disadari dan sering diabaikan. Padahal, ruang publik memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau individu yang tertinggal di sekitarnya. Ruang publik sebenarnya bisa menjadi bisnis yang menguntungkan jika digunakan, dipelihara, dan dikelola secara kreatif. Telah dibuktikan bahwa ruang publik yang aktif dan sukses meningkatkan nilai properti bagi bangunan di sekitarnya dan menghasilkan efek positif dalam jangka panjang jika berhasil (Irfan Maulana Haqiqi, 2023).

Berbeda dengan komunitas atau lembaga konvensional yang berbasis tempat tetap, RBU sering melapak di taman kota, trotoar, sudut pasar, ruang komunitas terbuka. Berpindah-pindah mengikuti kebutuhan masyarakat, seperti ke daerah urban miskin, kampung kota, atau area padat penduduk. Menyesuaikan dengan situasi sosial dan kebutuhan lokal, bukan menetap di pusat kota elit atau tempat komersial. Lokasi lapakan ini berpindah-pindah tempat, RBU secara aktif mengatasi hambatan akses, seperti jarak (tidak semua orang bisa datang ke pusat kota), Kesenjangan sosial (tempat elite bisa membuat masyarakat kecil merasa asing), Ketimpangan ekonomi (ruang publik komersial sering bersifat eksklusif). Ini sejalan dengan prinsip inklusivitas ruang publik Habermas: semua orang berhak untuk terlibat dalam pembentukan opini publik. Habermas awalnya berbicara tentang ruang publik sebagai ruang pertemuan tetap (misalnya kafe, taman, media). RBU Surabaya justru mewujudkan bentuk ruang publik yang

fleksibel, ia hadir di mana publik membutuhkan, ini memperluas ruang publik ke tempat-tempat yang sebelumnya tidak banyak diakses. RBU Surabaya berpindah-pindah lokasi ke tempat-tempat masyarakat yang membutuhkan, Ruang Bebas Uang justru memperluas definisi dan praktik ruang publik Habermas. Ia menghadirkan ruang deliberasi, solidaritas, di tempat-tempat yang sering terpinggirkan oleh sistem negara dan pasar. Ruang kota sekarang banyak dikuasai oleh logika pasar: mall, kafe berbayar, ruang publik dikomersialisasi. RBU Surabaya bergerak ke ruang-ruang terpinggirkan dan menghidupkannya tanpa uang. Ia mengembalikan fungsi sosial ruang, menjadikannya tempat komunikasi, pertukaran solidaritas, dan partisipasi warga, serta membangun kesadaran kritis komunitas melalui interaksi langsung dan partisipatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana aktivisme Komunitas Ruang Bebas Uang (RBU) Surabaya membentuk ruang publik melalui praktik Pasar Gratis di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ingin dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

Menganalisis Aktivisme Komunitas Ruang Bebas RBU Surabaya dalam membentuk ruang publik melalui praktik Pasar Gratis di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis atau Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi akademik serta pengembangan teori-teori sosiologi yang relevan, khususnya kajian sosiologi ruang dan teori ruang publik.

- b. Dapat menambah literatur ilmiah mengenai fenomena sosial sebagai referensi penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi komunitas Ruang Bebas Uang Surabaya dalam meningkatkan kesadaran anggota komunitas dan membantu anggota komunitas lebih memahami pentingnya solidaritas, kerja sama, dan berbagi tanpa uang. Sekaligus bermanfaat dalam memperkuat identitas kolektif dan nilai-nilai solidaritas yang selama ini sudah dijalankan oleh komunitas.
- b. Manfaat lainnya diharapkan dapat memperkuat semangat dan kekompakkan komunitas dalam menjalankan kegiatan sosial mereka
- c. Selain bermanfaat bagi komunitas, penelitian ini diharapkan bermanfaat juga bagi pemerintah dalam memberikan data empiris terkait kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga dapat menjadi masukan untuk merancang kebijakan sosial yang lebih partisipatif dan inklusif. Sekaligus dapat memahami dinamika gerakan masyarakat dalam menciptakan Ruang Publik mandiri tanpa bergantung pada intervensi negara. Sehingga pemerintah nantinya dapat menyusun strategi tanggap darurat berbasis komunitas di masa depan.